



Komunikasi Interpersonal Anak Pengidap Bipolar

Wiwin Sukmawati^{a,*}, Nofha Rina^b

^a Universitas Telkom, Indonesia

^b Universitas Telkom, Indonesia

wiwinsukmawatii@gmail.com, nofharina80@gmail.com

Diterima tanggal 20 Agustus 2021,
Direvisi tanggal 8 Januari 2022,
Disetujui tanggal 2 Februari 2022

Abstrak. Gangguan jiwa adalah situasi dimana terjadinya gangguan atau penyakit seperti Gangguan afektif bipolar, Kecemasan, Demensia, Skizofrenia, gangguan perkembangan perilaku, dan kemampuan intelektual yang biasanya terjadi dimulai pada masa kanak-kanak serta remaja termasuk autisme (WHO, 2013). Masalah kejiwaan yang juga sering terjadi adalah bipolar, terdapat 60 juta orang di dunia terkena Bipolar. Terdapat sebuah penelitian yang mengatakan hanya 17% Orang Dengan Bipolar (ODB) di Indonesia yang menjalani pengobatan secara intensif dan sekitar 17-20% melakukan aksi bunuh diri. Selain obat-obatan, peran keluarga serta teman terdekat sangat berpengaruh bagi ODB berdamai dengan kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dengan orang pengidap bipolar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, lalu peneliti mendapatkan hasil dimana komunikasi interpersonal seperti adanya keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan serta kesetaraan yang akhirnya bisa mempengaruhi fungsi pengambilan keputusan orang dengan bipolar dalam mengkonsumsi obat.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orangtua, Bipolar.

Abstract. Mental disorders are situations where the occurrence of disorders or diseases such as bipolar affective disorder, anxiety, dementia, schizophrenia, behavioral development disorders, and intellectual abilities usually occur starting in childhood and adolescence including autism (WHO, 2013). Psychiatric problems that also often occur are bipolar, there are 60 million people in the world affected by bipolar. There is a study that says only 17% of people with bipolar disorder in Indonesia are undergoing intensive treatment and around 17-20% commit suicide. In addition to drugs, the role of family and closest friends is very influential for ODB to come to terms with their condition. This study aims to determine how interpersonal communication between parents and children with bipolar disorder. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Then this study used the interview method in data collection, then the researchers got results where interpersonal communication such as openness, empathy, positive feelings, support, and equality could ultimately affect the decision-making function of children with bipolar in taking drugs.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents, Bipolar.

*Penulis Korespondensi
Institusi dan Alamat Institusi

Nomor Handphone Penulis Korespondensi

: Wiwin Sukmawati
: Telkom University, Jl. Terusan Buah Batu Sukapura, Kec.
Dayeuhkolot, Bandung
: 085155388365

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah situasi dimana terjadinya gangguan atau penyakit seperti Gangguan afektif bipolar, Kecemasan, Demensia, Skizofrenia, gangguan perkembangan perilaku, dan kemampuan intelektual yang biasanya terjadi dimulai pada masa kanak-kanak serta remaja termasuk autism (WHO, 2013). Orang dengan gangguan mental di Indonesia masih mendapatkan stigma yang besar dari masyarakat. Mereka kerap kali dikucilkan oleh masyarakat hingga dianggap sebagai aib keluarga, tentu hal ini menjadi hal yang ditakutkan untuk memiliki keluarga dengan gangguan kejiwaan. Berdasarkan rilis data WHO pada 2016 lalu, dikatakan bahwa lebih dari 300 juta penduduk di dunia mengalami depresi. Masalah kejiwaan yang juga sering terjadi adalah bipolar, terdapat 60 juta orang di dunia terkena Bipolar. Penyakit mental ini berada di urutan keenam dalam penyakit utama yang menyebabkan disabilitas di seluruh dunia. Sedangkan masalah kejiwaan berat lainnya yang sering terjadi seperti skizofrenia dan psikosis adalah sekitar 23 juta orang.

Di Indonesia sendiri, menurut data survey yang dimiliki oleh komunitas Bipolar Care Indonesia (BCI) pada tahun 2018, di Indonesia terdapat 2% orang pengidap bipolar atau setara dengan 72.860 orang. Orang dengan bipolar sangat rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dalam artikel yang berjudul "Faktor Risiko Bunuh diri Pada Pasien Bipolar", Nurmiati Amir sebagai dokter spesialis kedokteran jiwa mengungkapkan, terdapat 25-60% orang dengan gangguan bipolar pernah melakukan tindakan percobaan bunuh diri satu kali dalam hidupnya. Dan terdapat kematian akibat bunuh diri sebanyak 15-20%, ini bagi yang tidak tertolong. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka memilih untuk bunuh diri. Dengan mengetahui faktor risikonya, setidaknya orang-orang terdekat diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya bunuh diri. Nurmiati juga menjelaskan, percobaan bunuh diri ini dilakukan oleh pasien saat berada dalam fase depresi. (sumber data: <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/06/23/110000823/Faktor.Risiko.Bunuh.Diri.pada.Pasien.Bipolar>, diakses pada Kamis, 7 Mei 2020, pada pukul 19:03 WIB).

Salah satu informan penulis, Ismi Chalifati Lazuarria atau yang kerap dipanggil Icha merupakan salah satu pengurus komunitas Bipolar Care Indonesia cabang Bandung yang juga merupakan ODB (Orang Dengan Bipolar) menuturkan bahwa peran keluarga sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup ODB agar menjadi orang yang produktif layaknya orang pada umumnya. Jika keluarga dapat mengerti keadaan mereka serta menerima mereka apa adanya, ODB dapat menjalankan hidup layaknya orang normal. Namun, jika keadaannya terbalik maka hal ini yang justru berbahaya. Apabila keluarga tidak dapat mengerti atau menerima apa yang dialami oleh ODB maka ODB akan cenderung merasa makin terpuruk saat berada di fase depresi, karena mereka merasa bagian terdekat dari dirinya pun tidak dapat menerimanya sehingga banyak hal-hal fatal yang kerap kali dilakukan oleh ODB tersebut. Selain menurunnya fungsi sosial dirinya dalam lingkungan, hal ini juga dapat mempengaruhi rasa ingin bunuh diri yang ada ketika berada di fase depresi. Icha menuturkan bahwa ketika orangtuanya belum dapat menerima dirinya, sang ibu cenderung jengkel apabila Icha sedang tidak ingin melakukan apapun dan hanya ingin mengurung diri dikamar sehari-hari (fase depresi), sedangkan sang ayah biasanya akan langsung memarahinya menggunakan intonasi yang tinggi. Hal ini justru cenderung membuat Icha sendiri semakin ingin melakukan hal-hal yang lebih buruk lagi ketika depresi.

Namun, lain hal yang terjadi dengan salah satu informan penulis lainnya yang bernama mawar (nama disamarkan) merupakan salah satu anggota yang keluarganya sudah sangat mengerti dengan kesehatan mental termasuk bipolar karena mawar sendiri adalah sang penyintas bipolar. Mawar kerap kali melakukan perawatan, pengobatan, bahkan mengikuti kegiatan-kegiatan di komunitas yang ditemani langsung oleh ibunya. Mawar memiliki ibu yang cukup mendukung dan terbuka dengan dirinya yang merupakan seorang pengidap bipolar, akan tetapi justru dengan semua perhatian yang diberikan oleh ibunya mawar justru merasa tertekan dan beberapa kali mencoba untuk melakukan bunuh diri. Icha sendiri menuturkan mungkin ada kesalahan komunikasi yang diterima antara ibu dan anak ini. Hal ini bukanlah hal yang baru, Icha sendiri mengatakan bahwa harus sangat hati-hati dalam berkomunikasi

dengan para pengidap bipolar. Mungkin hal ini juga merupakan salah satu alasan mengapa angka bunuh diri orang dengan bipolar cukup tinggi, yakni karena adanya ketidaktahuan dari orang sekitar bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dengan orang dengan bipolar.

Orang dengan Bipolar sangat berharap bahwa masyarakat dapat menerima, memahami dan tidak menganggap mereka sebagai aib keluarga. Agar para keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan Bipolar pun dapat cepat membuka pikiran serta tidak merasa malu dan menerima sehingga mereka mau mencoba untuk mengerti serta mencari tahu lebih dalam bagaimana cara menangani orang dengan bipolar. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Diyanah, 2019) dengan judul *Interaksi Sosial Dalam Pemulihan Orang Dengan Bipolar Pada Komunitas Bipolar Care Indonesia*, dijelaskan bahwa pada awalnya keluarga orang dengan bipolar tentunya sempat merasa bingung dengan apa yang terjadi dan tidak tahu bagaimana menghadapi orang dengan bipolar. Karena orang dengan bipolar memiliki dua fase yakni manik dan depresi tentunya kedua fase ini akan menimbulkan tingkah atau perilaku yang tidak seperti biasanya. Dengan adanya kejadian tersebut, ada keluarga yang merespon fase ini dengan berbalik memarahi orang dengan bipolar atau malah menghindari orang dengan bipolar. Kedua respons ini bisa terjadi karena keluarga biasanya belum mengetahui bahwa anggota keluarganya memiliki gangguan bipolar. Begitupun dengan orang dengan bipolar yang melihat respon seperti itu tentunya berpengaruh pada orang dengan bipolar. Mereka akan merespon dengan ikut marah atau memilih untuk menyendiri. Hal ini disebut dengan sistem yang saling mempengaruhi. Dimana adanya aksi serta reaksi antara orang dengan bipolar dengan keluarganya. Sedangkan dalam penelitian (Beta, 2016) yang berjudul *Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Menumbuhkan Kepribadian Islami pada Anak* dikatakan bahwa orangtua harus memberikan penyampaian secara tepat, salah satunya dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal orangtua dan anak akan menumbuhkan rasa atau sikap percaya diri serta terbuka pada anak. Anak juga akan lebih memahami pesan yang orangtua sampaikan, apabila orangtua pun bersikap terbuka dan tidak otoriter terhadap anak. Sikap terbuka ini akan membuat orangtua memahami anak serta kekurangan dari orangtua itu sendiri. Hingga pada akhirnya orangtua lebih tau bagaimana cara menyampaikan pesan/nasehat kepada anak.

Maka dari itu sama seperti gangguan mental lainnya, bipolar juga dapat muncul pertama kali saat seseorang memiliki pemantik stress dalam hidupnya. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki DNA di dalam tubuhnya untuk menjadi seorang pengidap penyakit mental apapun, termasuk bipolar. Namun, DNA tersebut bisa saja tidak terdeteksi atau tidak muncul jika tidak memiliki stress besar penyebab terdeteksinya DNA tersebut. Yang perlu diketahui, setiap orang memiliki batasan stress masing-masing dan tidak ada pengukur pastinya, pada satu masalah tertentu bisa saja hal tersebut menjadi stress biasa bagi sebagian orang yang tidak membuat DNA penyakit mental tadi terdeteksi, akan tetapi belum tentu dengan beberapa oranglainnya, bisa saja satu masalah tersebut menjadi pemantik untuk terdeteksinya DNA berbagai penyakit mental seperti salah satunya bipolar. Untuk bipolar sendiri tidak memiliki batasan minimal atau maksimal untuk muncul pada diri seseorang, bisa saat masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa, kapan saja pemantik stress itu terjadi. Saat sudah terdeteksi atau terdiagnosa sebagai orang dengan bipolar, maka orang dengan bipolar diwajibkan untuk mengonsumsi obat seumur hidupnya. Disinilah peran orangtua dibutuhkan karena biasanya orang yang baru saja terdiagnosa sebagai orang dengan bipolar belum bisa menerima keadaan dirinya dan menolak untuk mengonsumsi obat, maka peran orangtua diharapkan untuk bisa meyakini orang dengan bipolar untuk mau mengonsumsi obat demi keberlangsungan hidupnya. Karena obat merupakan hal penting bagi orang dengan bipolar untuk menjaga mood tetap stabil, sehingga orang bipolar diharapkan untuk bisa meminimalisir berada di fase depresi karena berdasarkan penjelasan sebelumnya yang dikatakan bahwa orang dengan bipolar biasanya bunuh diri saat mereka sedang berada di fase depresi.

Dengan adanya penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orangtua dengan orang pengidap bipolar berperan penting dalam keberlangsungan hidup orang dengan Bipolar. Karena orangtua bisa menjadi support system bagi ODB agar mereka rutin mengonsumsi obat seumur hidupnya, paling tidak orangtua diharapkan dapat meyakini orang dengan bipolar untuk

menerima keadaan tersebut. Namun, masih banyak masalah di dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dengan orang pengidap bipolar yang dimana masih banyaknya orangtua yang belum bisa menjadi support system yang baik bagi orang dengan bipolar sehingga biasanya orang dengan bipolar belum bisa menerima keadaannya atau bahkan tidak rutin menjalani pengobatan sebagai orang dengan bipolar sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Orang Pengidap Bipolar”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dari Creswell (2015) dalam (Batubara, 2017:100) yang mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan merupakan hasil dari konstruksi ataupun bentukan dari individu itu sendiri. Kenyataan itu dapat dibentuk, bersifat ganda dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada dari hasil bentukan kemampuan berpikir suatu individu. Pengetahuan ini tidak bersifat selamanya akan tetapi dapat berkembang terus. Tujuan dari konstruktivisme ialah sebagai sandaran sebanyak mungkin pada pandangan dari para informan dari situasi tertentu.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi dalam (Creswell 2015 : 105-109) yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum dari berbagai individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang mereka alami terkait dengan fenomena atau konsep. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman dari partisipan dan mengesampingkan pengalaman dari penulis, serta pendekatan ini melibatkan “apa” yang dialami oleh partisipan dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Penulis ingin mengetahui secara langsung pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para informan secara langsung secara mendalam melalui pertanyaan yang berangkat dari “apa” dan “bagaimana”. Disini peneliti menggunakan fenomenologi transdental dimana peneliti hanya berfokus pada pengalaman-pengalaman informan tanpa mencampuri dengan pengalaman pribadi. Dari hasil pernyataan yang didapat penulis diharapkan dapat menyoroti berbagai “pernyataan penting” dari informan mengenai apa dan bagaimana mereka mengalami hal tersebut. Informan pada studi ini juga merupakan orang-orang yang tentunya memiliki pengalaman yang sama dengan fenomena yang ada dan disini penulis ingin meneliti para informan yakni orangtua dan anak bipolar yang pernah melakukan tindakan bunuh diri. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam apa dan bagaimana komunikasi antara orangtua dan orang dengan bipolar tersebut serta menjabarkannya secara deskriptif (Kualitatif). Penelitian ini dilakukan di Bandung Raya dan Jakarta Utara sesuai kesepakatan penulis dengan informan. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara secara mendalam atau *indepth interview*, observasi tidak terstruktur dan dokumentasi kepada 5 (lima) informan yaitu 2 orang dengan bipolar, 2 orangtua dari 2 orang bipolar, 1 informan ahli.

HASIL PENELITIAN

Bapak Fathin Djohari sebagai orangtua dari Icha mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki keterbukaan dengan anaknya Icha karena Bapak Fathin merasa dirinya memang bukan orang yang suka banyak berbicara dan hanya berbicara dengan seperlunya saja. Bapak Fathin juga mengatakan bahwa jika anaknya sedang mengalami sesuatu terkadang beliau pun mempertanyakan alasannya, akan tetapi sang anak memilih untuk tidak menjawab.

Hal yang berbeda dialami oleh informan kedua yakni antar Aghil dengan ibunya Yuliati, mereka adalah orangtua dengan anak yang memiliki keterbukaan satu sama lain. Aghil juga menyampaikan bahwa dirinya bahkan pernah terlintas untuk melakukan tindakan bunuh diri, akan tetapi Ia mengutarakan isi pikirannya kepada ibunya. Dari hasil wawancara tersebut, didapati bahwa antara Bapak Fathin selaku orangtua dari Icha tidak merasa memiliki keterbukaan satu sama lain karena Bapak Fathin merupakan

orang yang tidak banyak berbicara dan Icha enggan untuk bercerita karena kerap kali mendapatkan jawaban yang tidak sesuai harapan. Sedangkan, antara Aghil dengan Ibu Yuliati selaku orangtuanya memiliki keterbukaan dan kerap kali saling bercerita di kesehariannya.

Icha merasa bahwa orangtuanya tidak bisa mengerti keadaan dirinya karena mereka tidak mau memahami apa yang Icha rasakan sehingga menimbulkan keributan di ujung percakapan, bahkan Icha kerap kali mempertanyakan keadaan mengapa sulit sekali untuk orangtuanya memahami keadaannya. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Fathin karena menurutnya itu hanyalah sebuah kebiasaan yang kemudian membentuk jadi sebuah karakter, sehingga menurutnya itu bukan hal yang baik untuk dipertahankan. Berbeda dengan Bapak Fathin dan Icha, Ibu Yuliati dengan Aghil justru saling memahami perasaan satu sama lain. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aghil, dimana Ia merasa orangtuanya dapat memahami dirinya dan tidak menghakimi apa yang Ia rasakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, Bapak Fathin dan Icha kesulitan memahami keadaan atau perasaan satu sama lain, sehingga sering menimbulkan beberapa kesalahpahaman. Sedangkan, Ibu Yuliati sebagai orangtua Aghil dapat memahami perasaan anaknya yang mudah tersinggung sehingga Ibu Yuliati sangat berhati-hati dengan ucapannya.

Peneliti menemukan fakta bahwa tidak adanya dukungan dalam komunikasi antara Bapak Fathin dengan Icha, Bapak Fathin tidak mempercayai informasi yang disampaikan oleh anaknya mengenai keadaannya karena Bapak Fathin memiliki pendapatnya sendiri yang menganggap bahwa apa yang dialami oleh anaknya hanyalah karena karakternya semata. Hal tersebut juga benar dirasakan oleh Icha, dimana Ia merasa bahwa kedua orangtuanya tidak mendukung dan meyakini pernyataan maupun fakta yang telah disampaikannya.

Berbeda dengan Bapak Fathin dan Icha, Ibu Yuliati dan Aghil memiliki sikap saling mendukung. Hal ini disampaikan oleh Ibu Yuliati ketika Ia melihat keanehan yang dialami oleh anaknya, Ia segera mencari tahu apa yang dialami anaknya untuk mendapatkan jawaban dengan harapan anaknya dapat kembali ke keadaan semula. Hal serupa juga disampaikan oleh Aghil dimana Ia merasa orangtuanya sangat mendukung keadaannya karena orangtuanya mau sama-sama saling mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan tidak menghakimi apa yang dialaminya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa Bapak Fathin dan Icha tidak saling mendukung dalam komunikasi yang dilakukan satu sama lain, akan tetapi hal itu berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Yuliati dengan Aghil.

Bapak Fathin memberikan pernyataan bahwa dirinya memiliki beberapa prasangka yang menurutnya benar, dengan menolak informasi yang diberikan oleh anaknya. Ia tidak sepenuhnya mempercayai bahwa anaknya adalah seorang bipolar, Bapak Fathin justru merasa bahwa ini hanyalah sifat dasar yang dimiliki sang anak yang juga terbentuk atas kesalahannya sendiri dalam mendidik sang anak. Hal tersebut juga dirasakan oleh Icha, Ia kerap kali mengurungkan niat untuk bercerita dengan kedua orangtuanya karena menurutnya orangtuanya tidak akan bisa menerima keadaannya.

Hal berbeda dialami oleh Ibu Yuliati dan Aghil, karena keduanya sama-sama memiliki sikap positif mengenai satu sama lain. Sikap positif yang diberikan oleh Ibu Yuliati juga dilakukan oleh Aghil dimana Ia merasa bersyukur memiliki orangtua yang bisa mengerti dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa antara Bapak Fathin dan Icha tidak memiliki sikap positif terhadap satu sama lain. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibu Yuliati dan Aghil yang saling memiliki sikap positif satu sama lain.

Pada pasangan informan pertama (Bapak Fathin) kerap kali merasakan kesulitan berbicara secara baik dengan anaknya karena menurutnya terlalu banyak sifat dari Icha yang bertentangan dengan dirinya, sehingga komunikasi kerap kali berujung pertengkaran, Bapak Fathin juga lebih memilih untuk menghindari komunikasi, menurutnya berdebat dengan anaknya adalah hal yang sia-sia karena biar bagaimanapun Bapak Fathin merasa bahwa dirinya adalah orangtua yang sudah pasti dirinya harus didengar. Pengalaman berbeda disampaikan oleh orangtua dengan anak bipolar lainnya, yakni Ibu Yuliati dan Aghil. Ibu Yuliati kerap kali menghargai keputusan yang ingin diambil oleh anaknya dan tidak

memaksakan pendapatnya untuk diterima oleh anaknya. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas bahwa tidak adanya kesetaraan di antara Bapak Fathin dan Icha dalam berkomunikasi, hal ini didapati berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibu Yuliati dan Aghil.

PEMBAHASAN

Pada salah satu pasangan informan, tidak adanya keterbukaan di antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni yang pertama, orangtua merasa dirinya memang bukanlah pribadi yang banyak berbicara, informan orangtua mengakui bahwa dirinya hanya berbicara seperlunya saja dalam keseharian. Sehingga tidak pernah ada pembicaraan atau obrolan sederhana dalam keseharian untuk melatih anak bisa menjadi pribadi yang terbuka. Faktor lainnya adalah orang pengidap bipolar memang memilih untuk tidak terbuka terhadap orangtuanya karena informan orang pengidap bipolar pernah mencoba untuk bercerita, akan tetapi tanggapan yang diterima kerap kali menyakiti hatinya atau bahkan tidak menanggapi ceritanya sehingga dirinya memilih untuk diam dan tidak terbuka terhadap orangtuanya, karena orang pengidap bipolar menjadi merasa tidak nyaman dan orang pengidap bipolar sudah tidak memiliki rasa percaya bahwa orangtuanya akan memberikan reaksi yang diinginkan. Hal ini selaras dengan aspek keterbukaan yang disampaikan oleh DeVito, 1997 (dalam Maulana, 2013:106) yakni kesediaan komunikator untuk mau bersikap jujur pada stimulus yang datang. Seseorang yang memilih diam, tidak kritis serta tidak tanggap adalah orang dengan percakapan yang menjemukkan. Karena pada saat kita berinteraksi, pada dasarnya kita ingin lawan bicara kita bereaksi secara terbuka atas apa yang sudah kita sampaikan dan kita memiliki hak untuk mengharapkan hal ini.

Informan lainnya keterbukaan yang dialami adalah orangtua dan orang pengidap bipolar terbiasa saling membicarakan aktivitas hariannya, orangtua kerap kali bertanya mengenai pertemanan orang pengidap bipolar, sehingga orang pengidap bipolar tidak sungkan untuk mengeluarkan isi pikirannya di saat-saat tertentu, termasuk ketika orang pengidap bipolar memiliki pikiran untuk bunuh diri, orang pengidap bipolar menceritakan hal tersebut kepada orangtuanya. Hal ini membuat orangtua mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh orang pengidap bipolar. Walaupun tidak semua hal diceritakan oleh orang pengidap bipolar karena informan orang pengidap bipolar juga masih memilah dalam bercerita kepada orangtuanya. Keterbukaan bisa diawali dengan membiasakan diri untuk berbicara mengenai keseharian atau hal-hal sederhana lainnya, hal ini didukung oleh pernyataan ahli yang juga menyatakan bahwa keterbukaan bisa dilatih dengan kebiasaan orangtua dengan orang pengidap bipolar untuk menceritakan keseharian mereka, mulai dari kejadian apa yang hari ini dialami, peran mereka dalam lingkungan, dll. Dengan demikian dapat dilihat bahwa apabila adanya rasa aman serta percaya yang dirasakan, maka orang pengidap bipolar tidak akan sungkan untuk terbuka dengan orangtua. Rasa percaya dan nyaman dapat dibangun mulai dari hal-hal sederhana seperti terbiasanya menceritakan hal-hal sederhana hingga terbangunnya kebiasaan untuk terbuka. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan DeVito, 1997 (dalam Maulana, 2013:106) komunikator interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memiliki sikap terbuka kepada lawan bicara dalam berinteraksi. Hal ini bukan berarti komunikator langsung menceritakan seluruh pengalaman hidupnya. Serta harus adanya kesediaan untuk membuka diri agar bisa mengungkapkan informasi-informasi lainnya yang biasanya disembunyikan, asalkan ungkapan informasi yang disampaikan memang patut untuk diceritakan.

Pada salah satu pasangan informan, orang pengidap bipolar merasa orangtuanya tidak bisa memahami perasaannya. Orang pengidap bipolar merasa tidak dimengerti oleh orangtuanya sendiri bahkan orang pengidap bipolar kerap kali bertanya mengapa orang dengan disabilitas mental seperti dirinya tidak mudah untuk orangtuanya mau mengerti dengan keadaannya. Orang pengidap bipolar juga kerap kali dianggap aneh oleh orangtuanya setiap kali berada di fase-fase tertentu. Terlihat adanya kesedihan serta kemarahan dari orang pengidap bipolar saat menyampaikan apa yang dialaminya saat memberikan informasi ini kepada peneliti. Lain hal dialami oleh pasangan informan orangtua dan orang

pengidap bipolar lainnya, informan orang pengidap bipolar merasa orangtuanya bisa menerima keadaan dirinya. Terlebih lagi, saat orangtua bahwa anaknya mengidap bipolar orangtua langsung mengubah cara berkomunikasi dengan orang pengidap bipolar karena orangtua kini tahu bahwa anaknya memiliki perasaan yang sensitif sehingga orangtua memilih untuk lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan sang anak dalam upaya menjaga perasaan anaknya.

Adanya empati bisa dilihat dengan peran atau sikap orangtua dalam memberikan validasi atas apa yang dirasakan oleh anaknya, validasi bukan hanya berarti mendukung setiap perilaku atau pernyataan lawan bicara, akan tetapi menerima emosi yang dirasakan juga merupakan salah satu bentuk validasi yang dapat membuat lawan bicara merasa dimengerti oleh orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan informan ahli bahwa validasi perasaan ataupun emosi, apalagi emosi negatif merupakan hal penting dalam komunikasi orangtua dan anak. Dengan adanya validasi emosi maka anak menjadi tahu atas apa yang sedang dirasakannya dan tidak merasa kebingungan dan salah dengan perasaannya sendiri.

Pada salah satu pasangan informan orangtua dan orang pengidap bipolar, sikap tidak mendukung dilihat dari bagaimana orangtua saja sudah tidak menerima informasi yang diberikan oleh sang anak. Sikap yang diberikan adalah orangtua tidak mempercayai informasi bahwa sang anak adalah orang dengan bipolar. Sehingga orangtua juga tidak pernah memberikan dukungan kepada sang anak dalam menjalani hidup sebagai orang dengan bipolar. Karena menurut DeVito, 1997 (dalam Maulana, 2013:107) dukungan berarti ketika setiap pendapat, ide, gagasan maupun informasi yang disampaikan mendapatkan dukungan dari pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Sikap berbeda ditunjukkan oleh pasangan informan lainnya, dimana adanya dukungan dalam komunikasi orangtua dan orang dengan bipolar ini. Keadaan dimana orangtua mendukung orang pengidap bipolar dalam menjalani kehidupan sebagai orang dengan bipolar. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan ahli bahwa dukungan keluarga sangatlah penting dalam keberlangsungan hidup orang dengan bipolar, dukungan bisa diberikan melalui berbagai cara salah satunya adalah dukungan untuk orang pengidap bipolar mau mengkonsumsi obat secara rutin.

Orang dengan bipolar membutuhkan obat seumur hidupnya, tidak semua orang bipolar dapat menerima keadaan ini maka dukungan keluarga untuk meyakini orang dengan bipolar mau mengkonsumsi obatnya sangat diperlukan. Mengingat bahwa obat adalah salah satu hal penting untuk menjaga kestabilan mood orang dengan bipolar yang juga akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan orang dengan bipolar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Saputra, 2019:80) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat membuat orang bipolar lebih menerima keadaan dirinya dan sangat berpengaruh bagi orang dengan bipolar dalam memenuhi kebutuhan dasar pada dirinya.

Pada salah satu pasangan informan orangtua dan orang pengidap bipolar tidak adanya rasa positif yang dirasakan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua selalu memiliki prasangka bahwa sikap anaknya yang menurutnya aneh hanyalah semata-mata karena karakter dasar dari sang anak atau bahkan sebuah kebiasaan yang memang telah terbentuk menjadi sebuah karakter. Meskipun orang pengidap bipolar sudah menjelaskan bahwa dirinya adalah pengidap bipolar orangtua masih menyangkalnya dan masih berpegang teguh dengan pemikirannya sendiri. Berbeda dengan informan sebelumnya, pada pasangan orangtua dan orang pengidap bipolar ini justru memiliki rasa positif terhadap satu sama lain. Orangtua merasa bersyukur bahwa mereka memiliki anak yang penurut sehingga selalu menuruti arahan dari orangtua untuk menemui dokter ataupun dalam mengonsumsi obat. Begitupun sebaliknya, orang pengidap bipolar merasa bersyukur memiliki orangtua yang mendukung sepenuhnya atas apa yang dialaminya sebagai orang pengidap bipolar. Pada informan pasangan orangtua dan orang pengidap bipolar pertama tidak memiliki kesetaraan antara keduanya, karena orangtua merasa bahwa kedudukannya ada di atas sang anak sehingga baginya pendapatnya harus didengarkan dan tidak bisa didebat. Sesuai dengan pernyataan DeVito (1997) dalam (Maulana, 2013:107-108) bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal merupakan sebuah pengakuan secara tidak langsung bahwa kedua belah pihak memiliki nilai dan berharga, sehingga masing-masing pihak memiliki suatu hal penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mewajibkan pelaku komunikasi untuk menerima ataupun menyetujui begitu saja mengenai perilaku

verbal maupun non verbal pihak lain. Jelas hal ini berbeda dengan apa yang dialami oleh informan.

Lain hal dengan informan sebelumnya, pasangan informan lainnya memiliki kesetaraan dalam komunikasi yang melibatkan orangtua dengan orang pengidap bipolar ini. Kondisi ini ditandai dengan adanya penerimaan pendapat satu sama lain, terutama orangtua yang kerap kali melibatkan orang pengidap bipolar dalam menentukan sebuah sikap atau keputusan yang akan diambil. Orangtua kerap kali menanyakan pendapat maupun keinginan orang pengidap bipolar dalam menentukan kehidupannya dan pendapat akan ditimbang secara bersama apakah pendapat tersebut dianggap baik untuk sampai pada akhirnya keputusan diambil. Hal ini tentunya membuat orang pengidap bipolar merasa dihargai.

Menurut informan ahli sendiri, mendengarkan dan melibatkan pendapat anak merupakan hal yang baik bagi anak karena hal ini dapat melatih anak untuk lebih terbuka dengan orangtua dan bisa mengeluarkan apa yang dipikirkan untuk dibagikan dengan orangtua. Menurut hasil yang ditemukan, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orangtua dengan orang pengidap bipolar ini mempengaruhi proses pengambilan beberapa keputusan. Hal ini selaras dengan pernyataan Alo Liliweri, 2007 (dalam Erdiyanti, 2017) mengenai fungsi komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan, tidak sedikit keputusan yang biasanya diambil oleh manusia karena berinteraksi satu sama lain seperti mendengarkan pendapat, pengalaman, gagasan, saran, perasaan maupun pikiran orang lain. Karena manusia berkomunikasi untuk saling mempengaruhi satu sama lain dan manusia berkomunikasi untuk saling berbagi informasi.

Pada informan pasangan orangtua dan orang pengidap bipolar yang pertama komunikasi mempengaruhi orang pengidap bipolar untuk tidak melanjutkan konsumsi obat. Selain di karena kan oleh faktor biaya, orang pengidap bipolar juga merasa obat bukan hal penting karena orangtuanya pun tidak mendukung untuk mengkonsumsi obat sehingga dulu orang pengidap bipolar sempat memutuskan untuk tidak mengkonsumsi obat. Sedangkan pada informan pasangan orangtua dan orang pengidap bipolar kedua, justru orang pengidap bipolar jadi mau mengkonsumsi obat karena arahan dari kedua orangtuanya yang menyatakan apabila sang anak ingin sembuh maka Ia harus mau mengkonsumsi obat. Karena orang pengidap bipolar berpikir bahwa Ia ingin sembuh, maka Ia memutuskan untuk mengkonsumsi obatnya. Informan orang pengidap bipolar juga sempat berhenti mengkonsumsi obat karena orangtuanya menyarankan untuk berhenti. Informan orangtua mengarahkan untuk berhenti mengkonsumsi obat karena orangtua sempat berpikir bahwa orang pengidap bipolar sudah tidak membutuhkan obat lagi. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena orang pengidap bipolar sempat mengalami kekambuhan sehingga orangtua kembali mengarahkan orang pengidap bipolar untuk kembali mengkonsumsi obat. Orang pengidap bipolar pun mengikuti saran dari orangtuanya.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan ahli yang mengatakan bahwa sebaiknya orangtua memiliki ketepatan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang pengidap bipolar karena dengan adanya keterbukaan, dukungan, dll tentunya akan mempengaruhi bagaimana orang pengidap bipolar bersikap karena orang pengidap bipolar mencontoh dari orangtuanya. Orang pengidap bipolar tentunya melihat bagaimana sikap yang ditunjukkan orangtuanya dalam keseharian sehingga tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam mengambil berbagai keputusan dalam hidupnya.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan orang pengidap bipolar yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Salah satu pasangan orangtua dan orang dengan bipolar memiliki komunikasi yang efektif karena memiliki 5 ciri yang disebutkan tadi, dimana orang dengan bipolar dapat terbuka dengan orangtuanya dengan apa yang sedang dirasakan karena orangtuanya juga mau memahami perasaan orang dengan bipolar. Dengan memahami perasaan orang dengan bipolar

ersebut orangtua juga memberikan dukungan kepada orang dengan bipolar dalam menjalani hidup sebagai orang dengan bipolar, orangtua juga memberikan rasa positif kepada orang dengan bipolar, sehingga orang dengan bipolar merasa bahwa dirinya dihargai dapat dilihat ketika orangtua berusaha mendengarkan pendapat serta keinginan orang dengan bipolar sebelum memutuskan beberapa hal. Komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan orang dengan bipolar yang efektif ini juga mempengaruhi orang dengan bipolar dalam mengambil keputusan orang dengan bipolar untuk mau mengkonsumsi obat sesuai dengan arahan dokter. Sedangkan dengan pasangan orangtua dan orang dengan bipolar lainnya, komunikasi yang terjadi tidak efektif karena orang dengan bipolar tidak merasakan kenyamanan dari orangtuanya, orang dengan bipolar kerap kali merasa sakit hati dan juga merasa orangtuanya tidak pernah mendengarkan keinginannya. Semua hal itu membuat orang dengan bipolar memutuskan untuk tidak terbuka dengan orangtuanya karena orang dengan bipolar merasa takut, kepercayaan orang dengan bipolar hilang terhadap orangtuanya sehingga orang dengan bipolar memilih untuk menutup diri. Hal ini juga mempengaruhi orang dengan bipolar dalam proses pengambilan keputusannya, ketika orangtua menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap apa yang dialami oleh orang dengan bipolar maka orang dengan bipolar pun berpikir bahwa obat tidak begitu diperlukan dalam keberlangsungan hidupnya. Sehingga orang dengan bipolar memilih untuk tidak melanjutkan mengkonsumsi obat karena melihat sikap-sikap yang diperlihatkan oleh orangtuanya. Maka dari itu efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal tentunya mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan pada orang dengan bipolar untuk mau atau tidak dalam mengkonsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, J. (2019, June 22). *Apa Kabar Rifat Sungkar, Eks Pembalap yang Terseret ke Layar Lebar - INDOSPORT*. <https://www.indosport.com/otomotif/20190622/apa-kabar-rifat-sungkar-eks-pembalap-yang-terseret-ke-layar-lebar>
- Adiyanto, M. W., Telkom, U., & Informasi, P. K. (2018). *Pengaruh Terpaan Tayangan Review Otomotif Di Youtube Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Otomotif the Influence of Invitation of Automotive Review At Youtube on*. 5(1), 1481–1493.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *Duta.Com*, 9(September), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Arsha, M. M., & Misnawati, D. (2017). *Strategi Komunikasi Departemen Produksi Dalam Meningkatkan Kualitas Program Pagi – Pagi Di Net Tv*. 1–13.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Cassell, A. (2021, May 23). *A Brief History Of Donut Media*. Hotcars. <https://www.hotcars.com/a-brief-history-of-donut-media/>
- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735>
- Chandra, E. (2018). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 406. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>
- Content Creator, apa itu? – Bintangpagi Production*. (2019, March 14). <https://bintangpagi.com/content-creator-apa-itu/>
- Dalila, N., & Ernungtyas, N. F. (2020). Strategi Storytelling, Spreadability dan Monetization Podcast Sebagai Media Baru Komedi. *JURKOM: Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 140–160.
- David, E. R. (Eribka), Sondakh, M. (Mariam), & Harilama, S. (Stefi). (2017). Pengaruh Konten Vlog

- Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna*, 6(1), 93363.
<https://www.neliti.com/publications/93363/pengaruh-konten-vlog-dalam-youtube-terhadap-pembentukan-sikap-mahasiswa-ilmu-kom>
- Di Gangi, P. M., & Wasko, M. (2016). Social media engagement theory: Exploring the influence of user engagement on social media usage. *Journal of Organizational and End User Computing*, 28(2), 53–73. <https://doi.org/10.4018/JOEUC.2016040104>
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. (2016). YOUTUBE SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BAGI KOMUNITAS MAKASSARVIDGRAM. *Contemporary Buddhism*, 16(1), 28–42.
<https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK USIA PRA - SEKOLAH* Yuni Fitriana, Kurniasari Pratiwi, Andina Vita Sutanto. 14(1), 81–93.
- Gumung, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410 - 5675>
- Gumilang, G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 301–315.
- Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 45. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.204>
- Haryanto, A. T. (2021, February 23). *Pengguna Aktif Medsos RI 170 Juta, Bisa Main 3 Jam Sehari*. Detikcom. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari>
- Intani, R. (2018). *STRATEGI PUBLIC RELATIONS PT . PELNI (Persero) MENGIMPLEMENTASI PROGRAM CSR MELALUI PROGRAM*. 1(1), 130–146.
- Jinan, M. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3(2), 321–348.
- Joko, S., & Marta, R. F. (2013). Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang Di Bagansiapi-Api. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kinanti, S. P., & Putri, B. P. satria. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram @Zapcoid Terhadap Brand Equity Zap Clinic. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 53–64. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.164>
- Kusumawati, N. P., Wirya, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2014). PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DENGAN BANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 02(1), 485–488.
- Lidwina, A., & Ridhoi, M. A. (2021). *94% Orang Indonesia Akses YouTube dalam Satu Bulan Terakhir* / Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/94-orang-indonesia-akses-youtube-dalam-satu-bulan-terakhir>
- Marlina. (2016). *DAYA TARIK FACEBOOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ALTERNATIF* Marlina Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 1(1), 105–125.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.1159/000074314>
- Nasor, M. (2013). Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial. *Ijtima'iyya*, 6(1), 79–96.

- Noorlistyo, Achwan. Erlandia, Dedi. Venus, A. (2016). Motif Anggota Komunitas Musik B Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi Motif*, 1(2), 1–158.
- Nugrahani, F. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Pratikto, R. G. (2019). *STUDI KASUS PERGESERAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA MASYARAKAT URBAN DI JAKARTA*. 4(1), 28–46.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 202–224.
- Qurrota Ayun, P. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1i2.1365>
- Ricko, R., & Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion). *Prologia*, 3(1), 231. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6245>
- Riyadi, H. (n.d.). *Pengertian YOUTUBE Adalah : Manfaat & Fitur Youtube (Lengkap)*. Retrieved September 7, 2020, from <https://www.nesabamedia.com/pengertian-youtube/>
- Rubyanti, D., & Irwansyah, I. (2020). Peran User Generated Content (Ugc) Instagram Pada Industri Makanan. *Mediakom*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3569>
- Sabrina, R. (2016). Konseling eksistensial untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada penderita skizofrenia : Studi Kasus. *2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2012, 19–20.
- Sakti, I. (2011). *KORELASI PENGETAHUAN ALAT PRAKTIKUM FISIKA DENGAN KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA DI SMA NEGERI q KOTA BENGKULU*. IX(1), 67–76.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeain. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.
- Utami, N. L. P. M. D., & Pamungkas, I. N. A. (2019). STRATEGI PROMOSI BERBASIS USER GENERATED CONTENT PADA AKUN INSTAGAM BOUTIQUE HOTEL @YATSCOLONY. *STRATEGI PROMOSI BERBASIS USER GENERATED CONTENT PADA AKUN INSTAGAM BOUTIQUE HOTEL @YATSCOLONY*, 6, 1–10.
- Wahyuni, N. (2014, October 28). *In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)*. <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Yudhistira, A. . (2019, March 6). *Youtube, Medsos No. 1 di Indonesia - Infografik Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a55212afab/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>